

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sebagai seorang muslim yang mempercayai Allah SWT sebagai tuhan seluruh makhluk yang berhak di sembah dan percaya bahwa Nabi Muhammad SAW adalah suri tauladan bagi umat Islam yang diutus oleh Allah, hendaknya selalu melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Dengan menjalankan segala perintah-Nya, manusia akan selalu berada di jalan yang benar dan selalu di lindungi oleh Allah.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat seperti zaman sekarang ini, proses pendidikan tidak hanya melalui pendidikan yang dilakukan melalui tatap muka saja. Tetapi, bisa juga dilakukan melalui pembiasaan sejak usia dini, harus selalu mengajarkan anak untuk taat beribadah dengan menjalankan shalat wajib maupun sunnah. Kadang sebagai orangtua hanya bisa membimbing anak untuk taat beribadah pada waktu dirumah tetapi pada saat di sekolah maka bimbingan akan dilakukan oleh para guru atau pendidik.<sup>2</sup>

Salah satu perintah yang wajib dilaksanakan dan tidak boleh ditinggalkan adalah shalat, dalam keadaan apapun shalat harus tetap dilaksanakan karena Allah telah memudahkan dalam hal beribadah maupun yang lainnya. Allah berfirman :

---

<sup>2</sup> Eni Sri Mulyani dan Hunainah, “Pembiasaan Shalat Dhuha Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa”, *Jurnal Qatrana* Vol. 8 No. 1 Juni 2021, Hal. 2

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah bersama orang yang rukuk” (QS. Al-Baqarah : 2: 43)

Ungkapan kata *aqimush-sholaata* “dirikanlah shalat” dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa maksud dari mendirikan shalat bukanlah sekedar melaksanakannya, tetapi sebuah perhatian dan inayah kepada kewajiban ini, seperti keabsahan amalnya atau kelanggengan dan keterjagaannya. Menurut pendapat lain penegakan shalat ialah tujuannya, hal itu dikarenakan ia diambil dari kata *qiyam* yang bermakna memeluruskan cabang atau ranting pohon. Bisa jadi dimungkinkan bahwa maksud darinya adalah lekas dan segerakan dalam melakukannya.<sup>3</sup>

Dalam Islam, shalat tidak hanya fardhu (wajib) saja tetapi ada berbagai macam shalat-shalat sunnah yang dianjurkan untuk dilaksanakan. Shalat sunnah merupakan shalat yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila tidak dikerjakan tidak akan mendapat apa-apa dan tidak pula mendapat dosa. Salah satu shalat sunnah ini yaitu, shalat dhuha. Shalat sunnah dhuha ialah shalat yang dapat dikerjakan hanya 2 rakaat saja atau maksimal dua belas rakaat. Shalat ini dikerjakan pada pagi hari menjelang siang ketika matahari meninggi setinggi ujung tombak (pukul delapan pagi)

---

<sup>3</sup> Indah Suci Sapitri, “Hubungan Pembiasaan Shalat Dhuha dengan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Atas”, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Volume 5, Nomor 1, Oktober 2020. Hal 32

dan berakhir ketika matahari bergeser dari tengah langit (waktu dzuhur) shalat dhuha juga bisa dilakukan dengan berjamaah karena shalat berjamaah memiliki kedudukan derajat yang lebih baik daripada shalat sendiri. Hal ini merupakan suatu upaya untuk membiasakan shalat tepat waktu untuk kedisiplinan para siswa. Apabila dalam melaksanakan shalat itu tanpa paksaan dari siapapun namun terdorong oleh kata hati sendiri dan disertai dengan rasa ikhlas, maka diri akan terhindar dari pikiran ataupun perbuatan yang tidak baik. Keutamaan shalat dhuha ini banyak sekali bagi kehidupan umat Islam dan sangat penting bagi diri manusia terutama dalam meningkatkan keimanan dan meningkatkan kepribadian diri kepada akhlak yang mulia. Akan tetapi, masih banyak kendala yang dihadapi, seperti masih banyaknya manusia yang belum memahami betapa pentingnya shalat dhuha bagi kehidupannya.<sup>4</sup>

Shalat dhuha menjadi salah satu peran yang bisa memperbaiki karakter anak menjadi lebih baik. Dengan adanya pembiasaan ini disekolah sebelum kegiatan pembelajaran dimulai atau saat waktu istirahat, maka secara tidak langsung anak akan membiasakan dirinya untuk mengawali harinya dengan kegiatan positif mendekati diri kepada Allah swt. Pendidikan karakter tentunya harus ditanamkan dalam diri anak sejak dini. Tujuan dari pembentukan tersebut agar anak memiliki kepribadian yang baik sehingga nantinya ia akan menjadi anak yang sholeh/sholehah dan dapat memberi manfaat untuk sesamanya. Pembentukan karakter ini

---

<sup>4</sup> Ibid..., Hal. 32

secara tidak langsung pasti berhubungan dengan sang pencipta. Kesadaran anak tentang hubungan antara makhluk dan penciptanya akan menjadikan anak memiliki karakter yang mulia.

Menurut Vigotsky yang dikutip oleh Darmuin, aktivitas mental yang tinggi pada anak dapat terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Pembelajaran yang berkarakter dapat menjadi pengalaman yang bermakna bagi anak, jika ia dapat melakukan perubahan untuk lingkungannya. Karakter itu sama dengan akhlak dalam islam dan sebagai tanda bahwa orang itu layak disebut manusia, maka membangun pendidikan karakter merupakan tugas bagi semua orang.<sup>5</sup>

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.<sup>6</sup> Karakter bukan bawaan sejak lahir, tidak dengan sendirinya, tidak bisa diwariskan dan tidak bisa ditukar melainkan harus dibentuk, ditumbuh kembangkan, dan dibangun dengan sadar dan sengaja hari demi hari melalui suatu proses.<sup>7</sup> Salah satu proses tersebut melalui pendidikan. Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha

---

<sup>5</sup> Darmuin, "Konsep Dasar Pendidikan Karakter Taman Kanak Kanak", (semarang : pusraka zaman,2003) Hal. 7

<sup>6</sup> Heri Gunawan, "Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, (Bandung: Alfabeta, 2017), Hal 1

<sup>7</sup> Mareena Dolah, "Penanaman Nilai Karakter Siswa Melalui Program Wajib Shalat Dhuha di DIT Alam", (Palangka Raya : IAIN Palangka Raya, 2018) Hal. 2

mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan.<sup>8</sup>

Dalam hal pembentukan emosional dalam diri peserta didik, perlu adanya pendidikan yang baik. Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan yang mendasar dan mutlak yang harus terpenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkelanjutan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia. Dalam pengertian sederhana dan umum makna pendidikan adalah usaha sadar dan terencana manusia untuk menumbuhkan dan mengemangkan sebuah atau beberapa potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai dalam masyarakat serta agama. Pendidikan bertujuan tidak hanya sekedar proses alih budaya atau transfer ilmu tetapi juga sebagai proses alih nilai, artinya pendidikan selain proses pengalihan dan alih ilmu pengetahuan juga merangkap sebagai proses perkembangan dan pembentukan kepribadian serta karakter masyarakat dalam kedalam diri peserta didik.<sup>9</sup>

Pengaruh dari shalat dhuha juga dapat berdampak pada kejujuran peserta didik, misalnya peserta didik yang benar-benar mengamalkan shalat

---

<sup>8</sup> Nur Laili Masruroh, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Di SMP Miftahul Ulum Rambupuji Tahun Ajaran 2022/2023", (Jember : UIN KH Acmad Siddiq Jember, 2022) Hal. 3

<sup>9</sup>Yuyun Yunarti, "Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter", *Jurnal Tarbawiyah*, Volume 11 Nomor 2 Edisi Januari-Juli 2014. Hal 263

dhuha dengan baik maka akan dapat merasakan manfaat dari shalat dhuha tersebut dan tanpa diperintah pun akan melakukannya tanpa paksaan. Dapat diartikan bahwa jujur dalam hal ini ialah peserta didik akan melaksanakan shalat dhuha tanpa ada unsur kebohongan.<sup>10</sup> Karakter jujur peserta didik dapat dilihat juga saat menyikapi suatu persoalan yang mengharuskan untuk bersikap sesuai dengan apa yang dilakukan dan yang dilihat.

Sama halnya dengan kejadian dilapangan bahwa peserta didik banyak berbohong ketika ditanya oleh guru. Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak di MTs Negeri 7 Tulungagung, bahwa anak-anak sering melakukan kebohongan, contohnya ketika mengerjakan tugas ataupun alasan untuk tidak masuk sekolah. hal itu dikarenakan tidak adanya niat dalam hati peserta didik untuk berbicara apa adanya, dan disamping itu mereka berbohong untuk kesenangan pribadi. Oleh karena itu pihak madrasah mencoba menerapkan rutinitas shalat duha kepada peserta didik, agar muncul rasa kejujuran dalam diri peserta didik. Karena kejujuran itu ditumbuhkan langsung dari hati mereka. Berdasarkan penjelasan dari guru MTs Negeri 7 Tulungagung jika kebiasaan-kebiasaan baik dapat merubah karakter / sifat anak yaitu lebihnya sifat kejujuran.

Nilai karakter lain yang berkaitan dengan ranah hubungan manusia dengan Allah adalah nilai religius. Nilai religius sangat penting untuk ditumbuhkembangkan pada peserta didik dalam upaya mengolah perkataan,

---

<sup>10</sup>Riza Sofiaturohmah, "Pengaruh Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Terhadap Kejujuran Dan Kedisiplinan Siswa Di Mts Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung", Skripsi, 2019, Hal. 4

pikiran, serta tindakan peserta didik yang diusahakan untuk selalu didasarkan pada nilai dan aturan ketuhanan dengan mengacu pada ajaran agama yang dianut. Sehingga dapat diartikan bahwa ajaran agama yang diterima oleh peserta didik dapat benar-benar dipahami dan diamalkan pada setiap harinya.<sup>11</sup> Budaya keagamaan atau budaya religius merupakan upaya pengembangan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Budaya religius sekolah merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai religius (keagamaan). Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula.<sup>12</sup>

Jika dikaitkan dengan nilai religius, sebagian besar peserta didik MTs Negeri 7 Tulungagung memiliki karakter religius yang kurang baik. hal tersebut peneliti temui ketika magang di MTs Negeri 7 Tulungagung dengan ditunjukkan kejadian peserta didik sering berkata kotor ketika berada di dalam kelas ataupun di luar kelas.

Kedisiplinan merupakan suatu pembiasaan yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan disiplin harus digiatkan agar seseorang bisa terbiasa melakukan hal tersebut. Disiplin akan timbul bila adanya keterbukaan, kerjasama, mematuhi suatu norma dengan rasa tanggung jawab. Pentingnya disiplin bukan hanya pada lembaga formal namun pada

---

<sup>11</sup>Lyna Dwi Muya Saroh dan Zeni Murtafiati Mizani, "Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo", *IJIES*, Vol.3 No. 1, (2020), Hal. 65

<sup>12</sup> Intan Nuraeni dan Erna Labudasari, "Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah", *DWIJA CENDEKIA : Jurnal Riset Pedagogik*, Volume 5 Nomor 1 Tahun 2021, Hal. 121

lembaga non formal pun sangat penting. Sudah menjadi keharusan bahwa setiap lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal harus bisa menegakkan serta menciptakan suatu disiplin yang tinggi.<sup>13</sup> Shalat merupakan ibadah yang mendidik dalam berbagai hal mulai dari kedisiplinan hingga komitmen terhadap ucapan sikap dan perbuatan. Dengan pelaksanaan shalat dhuha berjamaah ini merupakan suatu bentuk upaya untuk membiasakan kedisiplinan dengan shalat tepat waktu. Sehingga dapat menimbulkan perubahan dari arah pola pikir seseorang. Menjadi suatu pendorong seseorang agar selalu hidup rukun dan saling tolong menolong dengan demikian akan menjadi berkah kepada kita.<sup>14</sup>

Disiplin merupakan sifat yang penting dimiliki oleh peserta didik, dikarenakan kedisiplinan mampu membawa peserta didik untuk kesuksesannya. Akan tetapi kejadian di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik yang ada di MTs Negeri 7 Tulungagung sangat kurang dalam hal disiplin, hal itu di buktikan banyak nya peserta didik terutama yang laki-laki sering terlambat dan tidak memakai atribut lengkap. Oleh karena itu, pihak MTs Negeri 7 Tulungagung menerapkan kebiasaan shalat dhuha dengan tepat waktu.

Tetapi dengan melihat keadaan yang terjadi di masyarakat maupun di sekolah sebagian jarang mengerjakan shalat tersebut dikarenakan kurangnya kesadaran untuk menjalankan shalat dhuha. Apalagi pada era

---

<sup>13</sup> Eni Sri Mulyani dan Hunainah, "Pembiasaan Shalat Dhuha Untuk...", Hal. 3

<sup>14</sup> Syadid Muhammad, *Manhaj Tarbiyah Metode Pembinaan Dalam Al-Qur'an* (Jakarta : Robbani Press, 2003). Hal. 238



modern seperti ini, anak-anak lebih mementingkan pergi ke kantin sekolah, membeli makanan dan lain sebagainya. Sehingga mulai hilangnya nilai-nilai keagamaan dalam diri anak-anak yang menyebabkan mulai berkurangnya sikap disiplin, jujur, dan religiusnya yang merupakan hal utama dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di MTs Negeri 7 Tulungagung, dengan melihat kegiatan peserta didik kelas VII pada saat istirahat bahwa ada sebagian peserta didik yang melakukan shalat dhuha berjamaah ada pula yang langsung pergi ke kantin sekolah. Sehingga karakter peserta didik dapat terlihat dari bagaimana manajemen waktu istirahat untuk kegiatan yang positif. Peserta didik kurang dalam kedisiplinan waktu, karena masih banyak yang terlambat.<sup>15</sup> Dari observasi peneliti dapat dilihat bahwa kurangnya adab peserta didik terhadap pendidik/ guru sehingga peneliti sering melihat peserta didik bersikap tidak sopan terhadap gurunya. Disamping itu peserta didik yang tidak mengikuti shalat dhuha berjamaah belum tentu bahwa karakter dalam dirinya kurang baik. Sehingga shalat dhuha dapat dikatakan sebagai penunjang pembentukan karakter peserta didik, walaupun tidak menyeluruh tetapi sikap religius, jujur dan disiplin akan mulai terbentuk dalam peserta didik melalui kegiatan positif tersebut.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Siti Robi'ah Sebagai guru akidah akhlak di MTs Negeri 7 Tulungagung pada 2 Mei 2023

<sup>16</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Siti Robi'ah Sebagai guru akidah akhlak di MTs Negeri 7 Tulungagung pada 2 Mei 2023

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan bahwa karakter-karakter baik pada anak terutamanya jujur, religius dan disiplin dapat ditumbuhkan melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik salah satunya dengan pembiasaan shalat dhuha. Oleh karena itu peneliti mengambil judul **Pengaruh Penerapan Shalat Dhuha Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas VII di MTs Negeri 7 Tulungagung.**

## **B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah**

### **1. Identifikasi masalah**

Pembentukan karakter peserta didik pada dasarnya dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan baik berasal dari dalam peserta didik maupun dari luar peserta didik. Shalat dhuha juga menjadi pengaruh dari pembentukan karakter sehingga dari latar belakang tersebut dapat disimpulkan identifikasi masalahnya sebagai berikut :

- a. Kurangnya pemahaman peserta didik tentang pentingnya shalat dhuha.
- b. Kurangnya nilai-nilai kejujuran, religius dan disiplin pada peserta didik.
- c. Kurangnya adab peserta didik terhadap pendidik

### **2. Batasan masalah**

Ruang lingkup penelitian ini mencakup temuan tentang pengaruh penerapan shalat dhuha terhadap pembentukan karakter. Sehingga

berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka permasalahan yang diteliti dibatasi pada shalat dhuha dan pembentukan karakter jujur, religius dan disiplin.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Adakah pengaruh shalat dhuha berjamaah terhadap kejujuran peserta didik kelas VII di MTs Negeri 7 Tulungagung?
2. Adakah pengaruh shalat dhuha berjamaah terhadap sikap religius peserta didik kelas VII di MTs Negeri 7 Tulungagung?
3. Adakah pengaruh shalat dhuha berjamaah terhadap kedisiplinan peserta didik kelas VII di MTs Negeri 7 Tulungagung?

### **D. Tujuan Pembahasan**

1. Untuk menjelaskan pengaruh shalat dhuha berjamaah terhadap kejujuran peserta didik kelas VII di MTs Negeri 7 Tulungagung
2. Untuk menjelaskan pengaruh shalat dhuha berjamaah terhadap sikap religius peserta didik kelas VII di MTs Negeri 7 Tulungagung
3. Untuk menjelaskan pengaruh shalat dhuha berjamaah terhadap kedisiplinan peserta didik kelas VII di MTs Negeri 7 Tulungagung

### **E. Kegunaan Penelitian**

1. **Kegunaan teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sebuah lembaga pendidikan dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik melalui shalat dhuha berjamaah serta dapat memperluas wawasan tentang karakter dan akhlak siswa.

## **2. Kegunaan Praktis**

### **a. Bagi Kepala Madrasah**

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya shalat dhuha dan menginformasikan kepada pendidik agar lebih memperhatikan peserta didik dalam beribadah tidak hanya wajib tetapi juga ibadah sunnah serta dapat menerapkan shalat dhuha menjadi kegiatan keagamaan wajib bagi peserta didik

### **b. Bagi Pendidik**

Dengan penelitian ini diharapkan pendidik dapat melatih peserta didik untuk lebih mengenal shalat dhuha dan manfaatnya bagi kehidupan. Pendidik dapat mulai menerapkan shalat dhuha sebelum memulai pembelajaran. Selain itu pendidik dapat mengetahui karakter dan akhlak setiap peserta didik melalui pelaksanaan shalat dhuha tersebut.

### **c. Bagi Peserta Didik**

Penelitian ini diharapkan sebagai pendorong semangat peserta didik dalam beribadah, dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhannya.

## **F. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. **H<sub>1</sub>** : Terdapat pengaruh shalat dhuha berjamaah terhadap kejujuran  
**H<sub>0</sub>** : Tidak terdapat pengaruh shalat dhuha berjamaah terhadap kejujuran
2. **H<sub>1</sub>** : Terdapat pengaruh shalat dhuha berjamaah terhadap sikap religius  
**H<sub>0</sub>** : Tidak terdapat pengaruh shalat dhuha berjamaah terhadap sikap religius
3. **H<sub>1</sub>** : Terdapat pengaruh shalat dhuha berjamaah terhadap kedisiplinan  
**H<sub>0</sub>** : Tidak terdapat pengaruh shalat dhuha berjamaah terhadap kedisiplinan

## **G. Penegasan Istilah**

### **1. Penegasan Konseptual**

Judul dalam penelitian ini adalah “Pengaruh penerapan shalat dhuha berjamaah terhadap pembentukan karakter peserta didik kelas VII di MTsN 7 Tulungagung”, dan penegasan istilah secara konseptual sebagai berikut :

a) Shalat dhuha

Shalat dhuha menurut Syafi'i Abdullah adalah shalat sunnah yang dilakukan saat matahari sudah naik, kira-kira sepenggalah atau kira-kira 7 hasta dan berakhir disaat matahari lingsir. Akan tetapi di sunnahkan melaksanakan di waktu yang agak akhir yaitu di saat matahari agak tinggi dan panas agak terik.<sup>17</sup>

b) Pembentukan Karakter

Karakter menurut Hornbin dan Parnwell adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.<sup>18</sup>

Karakter diri dilandasi nilai-nilai serta cara berpikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud didalam perilaku. Beberapa bentuk karakter yang harus ada dalam setiap individu bangsa diantaranya : cinta kepada Allah dan alam semesta, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang dan peduli, kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja sama dan pantang menyerah.<sup>19</sup>

Menurut Thomas Lickona pembentukan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti.

---

<sup>17</sup> Badrus Zaman, Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pelaksanaan Shalat Sunnah Dhuha di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta, (IAIN Salatiga) Hal. 9

<sup>18</sup>Hilda Ainisyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Hal. 5

<sup>19</sup> Ibid..., Hal. 232

### c) Kejujuran

Kejujuran merupakan kemampuan dalam menyampaikan kebenaran yaitu dapat mengakui kesalahan, dapat dipercaya dan bertindak secara hormat.<sup>20</sup>

Pengertian lain dari kejujuran yaitu suatu perilaku manusia yang didasarkan atau dilandasi pada usaha sehingga menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan baik terhadap dirinya maupun orang lain.<sup>21</sup>

### d) Religius

Religius “Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia” religius berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan keagamaan.<sup>22</sup>

Menurut Glock & Stark yang dikutip oleh Ancok dan Suroso, menegaskan bahwa religiusitas adalah simbol dari dimensi keagamaan dalam diri manusia yakni dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi pengetahuan, dimensi penghayatan, dan dimensi pengalaman.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Zubaedi, “Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan”, (Jakarta: PT. Kencana, 2011)

<sup>21</sup> Ahmad Hariandi, Vira Puspita, Anis Apriliani, Putri Ernawati, Suci Nuhasanah, “Implementasi Nilai Kejujuran Akademik Peserta Didik di Lingkungan Sekolah Dasar”, *Jurnal Nur El-Islam*, Vol. 7 No. 1 April 2020, Hal. 58

<sup>22</sup> Maria Ulfa, “Dampak Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Pembentukan Perilaku Religius Siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumbawa”, Skripsi, 2021, Hal. 21

<sup>23</sup> Ancok Suroso, “Psikologi Islam : Solusi Islam dan Problem – Problem Psikologi” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Hal. 272

#### e) Kedisiplinan

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan kepada anak sekolah maupun di rumah dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak.<sup>24</sup>

Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membuat anak untuk mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.<sup>25</sup>

## 2. Penegasan Operasional

### a. Shalat dhuha

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan peserta didik dan guru pada saat jam istirahat pertama. Shalat dhuha ini dilakukan secara bergilir setiap hari, dipimpin oleh seorang guru. Shalat dhuha di tujukan sebagai sarana untuk memperkuat karakter peserta didik menjadi lebih baik lagi.

---

<sup>24</sup> Muhammad Fadillah & Lilif Munalifatu Khorida, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini", (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), Hal. 190

<sup>25</sup> Conny R Setiawan, "Pengajaran Pembelajaran Anak", (Jakarta:Indeks, 2009), Hal.28



b. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter adalah membentuk karakter seseorang dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang positif dan menanamkan perilaku yang baik sehingga seseorang menjadi lebih baik. Pembentukan karakter dapat dilakukan pada lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Pada lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan membiasakan peserta didik melakukan hal yang baik misalnya shalat dhuha, yang didalamnya mencakup sikap jujur, religius, dan disiplin akan waktu. Pembentukan karakter juga berarti proses dalam menanamkan moral dan akhlak seseorang untuk membangun kepribadian seseorang melalui pendidikan-pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai dasar karakter seseorang. Pembentukan karakter bisa terjadi antara manusia dengan manusia atau terjadi antara manusia dengan tuhan.

c. Kejujuran

Kejujuran ialah sikap yang dimiliki seseorang dalam menyampaikan suatu hal secara benar tanpa ada yang ditambahkan maupun dikurangi, sehingga seseorang menyampaikan sesuai dengan fakta yang ada baik dalam perkataan maupun perbuatan.

d. Religius

Sikap religius merupakan sikap seseorang dalam beragama. Religius bersifat religi dan mengandung nilai-nilai keislaman yang dapat menuntun seseorang untuk lebih dekat kepada tuhan, lebih bertakwa dan dapat membedakan antara yang baik dan salah. Pembentukan karakter religius yang dilakukan oleh lembaga pendidikan ini salah satunya yaitu dengan melakukan pembiasaan shalat dhuha berjamaah, agar nantinya peserta didik tidak hanya mengenal ibadah wajib saja tetapi juga mengetahui ibadah sunnah.

e. Kedisiplinan

Kedisiplinan ialah sikap dasar yang harus dimiliki seseorang agar memiliki kehidupan yang tertata. Kedisiplinan peserta didik dapat dilihat dari bagaimana penampilannya, ketepatan waktu saat datang ke sekolah, dan yang lainnya. Sikap disiplin peserta didik harus digiatkan agar dapat memanajemen waktu dengan baik, dan melakukan kegiatannya dengan tepat.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pemahaman yang berkaitan dengan penyusunan penelitian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas, sebagai berikut:

## 1. Bagian Awal

Bagian awal dalam penulisan skripsi memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

## 2. Bagian Utama (Inti)

Bagian utama (inti) skripsi terdiri dari bab-bab sebagai berikut : pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian, pembahasan, dan penutup.

### a. BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini penulis menguraikan tentang inti-inti masalah antara lain latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

### b. BAB II : Kajian Teori

Memuat dua hal pokok, yaitu deskripsi teoritis tentang objek (variabel) yang diteliti, penelitian terdahulu dan kesimpulan tentang kajian yang antara lain berupa argumentasi atas hipotesis yang diajukan dalam bab yang mendahuluinya. Pada bab kedua ini berisi tentang

landasan teori yang membahas pengaruh penerapan shalat dhuha terhadap pembentukan karakter peserta didik.

c. BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ini berisi prosedur penelitian yang membahas tentang metode penelitian yang digunakan meliputi rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel, sampling serta membahas kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

d. BAB IV : Paparan Data dan Hasil Penelitian

Pada bab ini berisi tentang deskripsi karakteristik data pada masing-masing variabel dan uraian tentang hasil pengujian hipotesis.

e. BAB V : Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan di dalam bab 4 mempunyai arti penting bagi keseluruhan kegiatan penelitian. Kemudian temuan-temuan tersebut dianalisis sampai menemukan sebuah hasil dari apa yang sudah tercatat sebagai rumusan masalah. Adapun pembahasan dalam bab 5 ini bertujuan untuk (1) menjawab masalah penelitian, atau menunjukkan bagaimana tujuan penelitian dicapai, (2) menafsirkan temuan-temuan penelitian, (3)

mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah mapan, (4) memodifikasi teori yang ada atau menyusun teori baru, (5) membuktikan teori yang sudah ada, dan (6) menjelaskan implikasi-implikasi lain dari hasil penelitian, termasuk keterbatasan temuan-temuan penelitian.

f. BAB VI : Penutup

Pada bab ini berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir dari skripsi memuat daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.